

WAWASAN SOSIAL DAN KESEHATAN



Dosen Pengampu : Andri Nur Sholihah, S.ST.,M.KES

Disusun Oleh :

1. Irma Misbahul Jannah (2110101044)
2. Nadia Putri Anggraini (2110101045)
3. Oktaviani Rahmawati (2110101046)
4. Nadila Hellena Imanda (2110101047)
5. Azahra Andini Putri R (2110101048)
6. Anggita Putri (2110101049)
7. Mila Novika Sari (2110101050)
8. Tjahya Pramudyaning S (2110101051)

PRODI S1 KEBIDANAN

FAKULTAS ILMU KESEHATAN

UNIVERSITAS 'AISYIYAH YOGYAKARTA

2022

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami ucapkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat-Nya sehingga makalah dengan judul “ Wawasan Sosial dan Kesehatan “ dapat tersusun sampai dengan selesai.

Tidak lupa kami mengucapkan terima kasih terhadap bantuan dari pihak yang telah berkontribusi dengan memberikan sumbangan baik pikiran maupun materinya. Kami sangat berharap semoga makalah ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi pembaca. Bahkan kami berharap lebih jauh lagi agar makalah ini bisa pembaca praktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi kami sebagai penyusun merasa bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan makalah ini karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman kami. Untuk itu kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan makalah ini.

Yogyakarta , 24 Maret 2022

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	2
1.2 Tujuan.....	4
1.3 Rumusan Masalah.....	4
BAB II ISI	
2.1 Konsep Sehat Sakit Terkait Sosial & Kesehatan di Papua.....	5
2.2 Konsep Sehat Sakit Terkait Sosial & Kesehatan di Jawa.....	6
2.3 Konsep Sehat Sakit Terkait Sosial & Kesehatan di Jambi.....	7
2.4 Konsep Sehat Sakit Terkait Sosial & Kesehatan Pada Suku Dayak....	8
2.5 Konsep Sehat Sakit Terkait Sosial & Kesehatan Pada Suku Bajo, Sulawesi.....	9
BAB III PEMBAHASAN	
3.1 Kesimpulan.....	10
3.2 Saran.....	10
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sehat dan sakit adalah dua kata yang saling berhubungan erat dan merupakan bahasa kita sehari-hari. Dalam sejarah kehidupan manusia istilah sehat dan sakit dikenal di semua kebudayaan. Sehat dan sakit adalah suatu kondisi yang seringkali sulit untuk kita artikan meskipun keadaan ini adalah suatu kondisi yang dapat kita rasakan dan kita amati dalam kehidupan sehari-hari hal ini kemudian akan mempengaruhi pemahaman dan pengertian seseorang terhadap konsep sehat misalnya, orang tidak memiliki keluhan-keluhan fisik dipandang sebagai orang yang sehat. Sebagian masyarakat juga beranggapan bahwa anak yang gemuk adalah anak yang sehat meskipun jika mengacu pada standard gizi kondisinya berada dalam status gizi lebih atau *overweight*. Jadi faktor subyektifitas dan kultural juga mempengaruhi pemahaman dan pengertian mengenai konsep sehat yang berlaku dalam masyarakat.

Kata sehat merupakan Indonesianisasi dari bahasa Arab “ash-shihhah” yang berarti sembuh, sehat, selamat dari cela, nyata, benar, dan sesuai dengan kenyataan. Kata sehat dapat diartikan pula:

- 1) dalam keadaan baik segenap badan serta bagian-bagiannya (bebas dari sakit), waras,
- 2) mendatangkan kebaikan pada badan,
- 3) sembuh dari sakit.

Dalam bahasa Arab terdapat sinonim dari kata ash-shihhah yaitu al-‘afiah yang berarti ash-shihhah at-tammah (sehat yang sempurna). Kedua kata ash-shihhah dan al-afiah sering digabung digabung menjadi satu yaitu ash-shihhah wa al’afiah, yang apabila di Indonesiakan menjadi ‘sehat wal afiat’ dan artinya sehat secara sempurna.

Kata sehat menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah suatu keadaan/ kondisi seluruh badan serta bagian-bagiannya terbebas dari sakit. Mengacu pada Undang-Undang Kesehatan No 23 tahun 1992 sehat adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan seseorang dapat hidup secara sosial dan ekonomis. konsep “sehat”, *World Health Organization* (WHO) merumuskan dalam cakupan yang sangat luas, yaitu “keadaan yang sempurna baik fisik, mental maupun sosial, tidak hanya terbebas dari penyakit atau kelemahan/cacat”. Dalam definisi ini, sehat bukan sekedar terbebas dari penyakit atau cacat. Orang yang tidak

berpenyakit pun tentunya belum tentu dikatakan sehat. Dia semestinya dalam keadaan yang sempurna, baik fisik, mental, maupun sosial.

Istilah penyakit (*disease*) dan keadaan sakit (*illness*) sering tertukar dalam penggunaannya sehari-hari padahal keduanya memiliki arti yang berbeda. Penyakit adalah istilah medis yang digambarkan sebagai gangguan dalam fungsi tubuh yang menghasilkan berkurangnya kapasitas. Penyakit terjadi ketika keseimbangan dalam tubuh tidak dapat dipertahankan. Keadaan sakit terjadi pada saat seseorang tidak lagi berada dalam kondisi sehat yang normal.

1. Sehat Dan Sakit Menurut Islam

Konsep sehat dan sakit bagi kebanyakan orang masih membingungkan dan kurang jelas. Sakit dan penyakit merupakan suatu peristiwa yang selalu menyertai hidup manusia sejak jaman Nabi Adam. Kita memahami apapun yang menimpa manusia adalah takdir, sakit pun merupakan takdir yang dialami manusia. Meskipun sehat dan sakit merupakan takdir tetapi menjaga kesehatan dan mencegah agar supaya kita tidak sakit ataupun mencari pengobatan ketika jatuh sakit harus dilakukan dan Alquran memberikan petunjuk mengenai hal ini

Meskipun kata sehat wal afiat yang merupakan Indonesiasi dari bahasa Arab ash-shihah dan al'afiah tetapi tidak ada satu kata pun di dalam Alquran menyebutkan kata ash-shihah dan al'afiah, tetapi Alquran menyebutkan perkataan syifa' yang berarti kesembuhan (dari sakit), dan pengobatan (menuju kesembuhan dari keadaan sakit).

Sehat dan sakit memang merupakan ketentuan Allah tetapi ketika berada dalam kondisi sakit manusia tidak seharusnya menjadi pribadi yang lemah dan berputus asa karena sakit adalah cara Tuhan untuk menghapus dosa manusia, hal ini dijelaskan dalam salah satu hadist yang diriwayatkan oleh Al Bukhari yang artinya "Tidak ada yang yang menimpa seorang muslim kepenatan, sakit yang berkesinambungan (kronis), kebimbangan, kesedihan, penderitaan, kesusahan, sampai pun duri yang ia tertusuk karenanya, kecuali dengan itu Allah menghapus dosanya".

2. Konsep Sehat Menurut WHO

Konsep sehat menurut WHO secara garis besar adalah suatu keadaan seseorang yang terbebas dari gangguan fisik, mental, sosial, spiritual serta tidak mengalami kecacatan. Menurut pandangan para ahli

sosiologi, yang disebut sehat sangatlah bersifat subyektif, bukan obyektif. Persepsi masyarakat tentang sehat/sakit ini dipengaruhi oleh unsur pengalaman masa lalu, disamping unsur sosial budaya. Jika individu merasa bahwa penyakitnya disebabkan oleh makhluk halus, maka dia akan memilih untuk berobat kepada “ orang pandai “ yang dianggap mampu mengusir makhluk halus tersebut dari tubuhnya sehingga penyakitnya akan hilang (Jordan, 1985; Sudarti, 1988; dalam Solita, 1997).

Para ahli medis sepakat bahwa penyakit (*disease*) itu diartikan sebagai gangguan fungsi fisiologis dari suatu organisme. Sedangkan sakit (*illness*) adalah penilaian individu terhadap pengalaman menderita suatu penyakit, ditandai dengan perasaan tidak enak badan. Mungkin saja terjadi bahwa secara obyektif individu terserang penyakit dan salah satu organ tubuhnya terganggu fungsinya, namun dia tidak merasa sakit dan tetap menjalankan tugasnya sehari-hari. Sebaliknya seseorang mungkin merasa sakit tetapi dari pemeriksaan medis tidak diperoleh bukti bahwa dia sakit.

1.2 Tujuan

Untuk membahas dan mengetahui tentang konsep sehat sakit terkait sosial dan kesehatan di beberapa daerah.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana konsep sehat sakit terkait sosial dan kesehatan di suatu daerah ?

BAB 2

PEMBAHASAN

Istilah sehat mengandung banyak muatan kultural, sosial dan pengertian profesional yang beragam. Dulu dari sudut pandangan kedokteran, sehat sangat erat kaitannya dengan kesakitan dan penyakit. Dalam kenyataannya tidaklah sesederhana itu, sehat harus dilihat dari berbagai aspek. Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) pengertian sehat sebagai suatu keadaan sempurna baik jasmani, rohani maupun kesejahteraan sosial seseorang. Sebatas mana seseorang dapat dianggap sempurna jasmaninya, oleh para ahli kesehatan, antropologi kesehatan di pandang sebagai disiplin bio budaya yang memberi perhatian pada aspek-aspek biologis dan sosial budaya dari tingkah laku manusia. Sakit merupakan suatu keadaan yang tidak menyenangkan yang menimpa seseorang, sehingga menimbulkan gangguan dalam beraktivitas baik jasmani, rohani, maupun social (Perkin’s dalam Mubarak, 2009)

Dampak dari sehat sakit dapat memberikan perbedaan pandangan untuk setiap individu, dan hal ini akan lebih nampak berbeda bila dikaitkan berdasarkan konsepsi kebudayaan masing-masing.

Banyak faktor yang mempengaruhi status kesehatan seseorang menjadi sakit dan penyakit diantaranya adalah adanya penyakit, pertumbuhan dan perkembangan manusia. nutrisi, sosial dan kultural, pengalaman masa lalu, keturunan, lingkungan, pelayanan kesehatan (Mashudi, 2012).

Persepsi masyarakat mengenai terjadinya penyakit berbeda daerah satu dengan daerah lain, karena tergantung dari kebudayaan yang ada dan berkembang dalam masyarakat tersebut. Persepsi kejadian penyakit yang berlainan dengan ilmu kesehatan sampai saat ini masih ada di masyarakat. Persepsi masyarakat mengenai penyakit diperoleh dan ditentukan dari penuturan sederhana dan mudah secara turun-menurun, misalnya penyakit akibat kutukan Allah, makhluk ghaib, roh-roh jahat, binatang dsb. Persepsi masyarakat tentang sehat dan sakit ini dipengaruhi oleh unsur-unsur pengalaman masa lalu disamping unsur sosial budaya (Maulana, 2014).

Indonesia telah mengimplementasikan banyak perbaikan pada akses masyarakat ke layanan kesehatan. Kondisi ini juga telah diakui lebih baik daripada sebelumnya. Meskipun dalam beberapa kasus masyarakat masih merasa layanan kesehatan tidak sesuai seperti yang diharapkan. Selain itu, status kesehatan masyarakat sebagai hasilnya juga sangat bervariasi antar daerah.

Salah satu indikator untuk melihat kualitas kinerja sistem kesehatan adalah dengan melihat perbedaan dalam penggunaan fasilitas kesehatan. Dimensi dalam menganalisis disparitas dalam penggunaan layanan kesehatan yang sering digunakan adalah dimensi perdesaan-perkotaan, sosial ekonomi, geografis, dan wilayah. Perkembangan kesehatan yang telah berjalan di Indonesia masih menunjukkan kesenjangan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Daerah perkotaan cenderung memiliki akses ke layanan kesehatan yang lebih baik. Kondisi ini ditemukan karena partisipasi pihak swasta yang lebih memilih daerah perkotaan dengan kondisi kepadatan populasi yang lebih padat, sehingga lebih menguntungkan secara ekonomi. Alasan ini adalah dasar dari asumsi bahwa daerah pedesaan lebih rentan daripada di daerah perkotaan.

Kesenjangan dalam layanan kesehatan yang terjadi antara daerah perkotaan dan pedesaan berkontribusi pada peningkatan jumlah orang yang menderita penyakit kronis di pedesaan. Jika dibiarkan berlanjut, akan ada peluang hilang yang besar yang harus ditanggung oleh masyarakat dan pemerintah. Dalam posisi ini,

peran Puskesmas sebagai penjaga gerbang sangat penting untuk menyaring pasien di tingkat layanan dasar.

Kesenjangan dalam pemanfaatan fasilitas layanan kesehatan tidak hanya dalam dimensi perdesaan-perkotaan, tetapi juga antar regional. Hasil analisis dari data Riskesdas 2013 membenarkan fakta tersebut. Analisis lanjut dari data riskesda diperoleh bahwa pemanfaatan puskesmas di wilayah Indonesia bagian barat cenderung lebih baik daripada di Timur. Kondisi ini berbanding lurus dengan pembangunan ekonomi di Indonesia, yang memang menunjukkan ketimpangan antara Barat dan Timur. Pembangunan di wilayah Timur cenderung tertinggal dari daerah lain, termasuk pembangunan kesehatan.

Kondisi ini kemungkinan terjadi karena kondisi geografis Indonesia yang sangat bervariasi dan kepulauan dengan lebih dari 16 ribu pulau. Kondisi geografis Indonesia dan disparitas dalam pembangunan perkotaan-perdesaan memang sangat mungkin menjadi pemicu disparitas dalam pemanfaatan Puskesmas. Kondisi geografis berupa pulau membuat beberapa pulau kecil dan terpencil sangat sulit dijangkau, yang juga dipengaruhi oleh ketersediaan transportasi reguler ke pulau-pulau terpencil ini. Beberapa penelitian lain tentang disparitas layanan kesehatan di beberapa negara juga ditemukan memiliki kesimpulan yang sama. Kondisi geografis terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap disparitas antar daerah.

Selain kesenjangan antar regional, ditemukan juga bahwa orang miskin (kuintil 1 dan 2) memiliki proporsi dominan pemanfaatan Puskesmas, sedangkan orang kaya (kuintil 5) sebenarnya memiliki pemanfaatan Puskesmas yang lebih baik. Ini menunjukkan bahwa kelompok sosial ekonomi tinggi lebih sadar dalam menggunakan hak kesehatan mereka, karena mereka memiliki pengetahuan yang relatif lebih baik. Orang kaya yang berpengetahuan lebih pintar dalam memanfaatkan peluang.

2.1 Konsep Sehat Sakit Terkait Sosial & Kesehatan di Papua

Orang Papua mempunyai persepsi tentang sehat dan sakit itu sendiri berdasarkan pandangan dasar kebudayaan mereka masing - masing. Memang kepercayaan tersebut bila dilihat sudah mulai berkurang terutama pada orang Papua yang berada didaerah-daerah perkotaan, sedangkan bagi mereka yang masih berada di daerah pedesaan dan jauh dari jangkauan kesehatan moderen, hal tersebut masih nampak jelas dalam

kehidupan mereka sehari-hari. Misal : Orang Marind-anim yang berada di selatan Papua juga mempunyai konsepsi tentang sehat dan sakit, dimana apabila seseorang itu sakit berarti orang tersebut terkena guna-guna (black magic). Mereka juga mempunyai pandangan bahwa penyakit itu akan datang apabila sudah tidak ada lagi keseimbangan antara lingkungan hidup dan manusia. Lingkungan sudah tidak dapat mendukung kehidupan manusia, karena mulai banyak. Bila keseimbangan ini sudah terganggu maka akan ada banyak orang sakit, dan biasanya menurut adat mereka, akan datang seorang kuat (Tikanem) yang melakukan pembunuhan terhadap warga dari masing-masing kampung secara berurutan sebanyak lima orang, agar lingkungan dapat kembali normal dan bisa mendukung kehidupan warganya.

Hal yang sama pula terdapat pada orang Amungme, dimana bila terjadi ketidakseimbangan antara lingkungan dengan manusia maka akan timbul berbagai penyakit. Yang dimaksudkan dengan lingkungan di sini adalah yang lebih berkaitan dengan tanah karena tanah adalah “mama” yang memelihara, mendidik, merawat, dan memberikan makan kepada mereka. Untuk itu bila orang Amungme mau sehat, janganlah merusak alam (tanah), dan harus terus dipelihara secara baik. Orang Moi di Kepala Burung Papua (Sorong) percaya bahwa sakit itu disebabkan oleh adanya kekuatan - kekuatan supernatural, seperti dewa-dewa, kekuatan bukan manusia seperti roh halus dan kekuatan manusia dengan menggunakan black magic. Di samping itu ada kepercayaan bahwa kalau orang melanggar pantangan-pantangan secara adat maka akan menderita sakit.

Orang Moi, bagi ibu hamil dan suaminya itu harus berpantang terhadap beberapa makanan, dan kegiatan, atau tidak boleh melewati tempat-tempat yang keramat karena bisa terkena roh jahat dan akan sakit. Ini berarti untuk sehat, maka orang Moi tidak boleh makan makanan tertentu pada saat ibu hamil dan suaminya tidak boleh melakukan kegiatan - kegiatan tertentu, seperti membunuh binatang besar, dan sebagainya.

Hal yang sama pula bagi orang Moi Kalabra yang berada di hulu sungai Beraur, (Sorong). Mereka percaya bahwa penyakit itu disebabkan oleh adanya gangguan roh jahat, buatan orang serta melanggar pantangan pantangan secara adat. Misalnya bila seorang ibu hamil mengalami keguguran atau perdarahan selagi hamil itu berarti ibu tersebut

terkena“hawa kurang baik” (terkena black magic/ atau roh jahat). Mereka juga percaya kalau ibu itu tidak bisa hamil/ tidak bisa meneruskan keturunan, berarti ibu tersebut telah dikunci karena suami belum melunasi mas kawin. Kehamilan akan terjadi bila sang suami sudah dapat melunasinya, maka penguncinya akan membuka black magic-nya itu.

2.2 Konsep Sehat Sakit Terkait Sosial & Kesehatan di Jawa

Konsep sakit di Jawa lebih mengarah pada masalah fungsional dan disfungsional peran aktivitas sosial seseorang dalam masyarakat. Jadi ketika seseorang itu sakit maka dia akan merasa terganggu dalam menjalankan perannya. Dalam masyarakat Jawa, penyakit diare pada anak dianggap bukan penyakit yang serius. Ini disebabkan karena mereka menganggap itu merupakan suatu tanda perkembangan anak (bertambah akal dan keterampilannya), sehingga tidak ada kekhawatiran yang berlebih akan dampak yang ditimbulkan.

Masyarakat Jawa beranggapan diare pada anak sudah menjadi peristiwa yang pasti akan berlangsung disetiap anak yang menjadi penanda proses transisi kehidupan sang anak. Kita ambil contoh lagi anggapan influenza pada masyarakat Indonesia dan masyarakat Barat. Influenza di Indonesia bukan suatu hal yang serius dan membahayakan, melainkan suatu kejadian rutin atau musiman yang semua orang akan mengalaminya. Sehingga tidak perlu penanganan dan perawatan khusus yang dibutuhkan.karena hal itu tidak mempunyai pengaruh terhadap peran seseorang. Sedangkan masyarakat Barat menganggap influenza merupakan sebuah penyakit yang serius, dan memerlukan perawatan dari praktisi kesehatan.

2.3 Konsep Sehat Sakit Terkait Sosial & Kesehatan di Jambi

Beberapa suku di Indonesia salah satunya adalah Suku Melayu Jambi yang memiliki kekayaan yang beragam mengenai adat-istiadat. Adat-istiadat Melayu Jambi adalah perilaku orang Melayu Jambi dalam usahanya memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Dan masa dulu masyarakat Jambi umumnya berobat secara tradisional, penyakit yang sering dialami adalah dengan berbagai ramuan-ramuan seperti kulit batang duku untuk penyakit malaria (demam kuro), air kelapa muda untuk penyakit cacar (Lembaga Adat Propinsi Jambi, 2002).

Masyarakat Melayu, memahami bahwa jika seseorang masih dapat mengerjakan sesuatu dan beraktivitas meskipun sedang sakit (misalnya sakit kepala, sakit perut, influenza, batuk) maka orang tersebut tetap dianggap sehat. Sebaliknya, jika seseorang tidak dapat melakukan pekerjaan / tidak dapat beraktivitas sama sekali, maka orang tersebut dikatakan mengalami sakit. Pengetahuan tentang sehat dan sakit mempengaruhi bagaimana individu membentuk tentang sehat dan sakit itu sendiri. Dalam keseharian, masyarakat Melayu berpijak pada keyakinan agama yang merupakan bagian dari kepribadian individu (Marettih, 2015).

Ada dua hal yang saling berkaitan terhadap pembentukan arti sehat. Pertama sehat badaniah adalah kondisi badan / fisik yang baik atau tidak mengalami suatu masalah. Kedua, sehat lahiriah dimana kondisi psikis yang tidak mengalami masalah. Orang Melayu dalam menjaga kondisi sehat badaniah dan batiniah yaitu dengan cara mengutamakan keseimbangan antara kebutuhan badan dan batin agar tercipta hidup yang selaras dan sejahtera, untuk itu orang Melayu mengutamakan hidup sederhana, karena bagi orang Melayu dengan hidup sederhana menjadikan diri selalu bersyukur atas nikmat yang telah diberikan Allah. Artinya, dengan bersyukur maka akan menimbulkan rasa tercukupi dan terpenuhi setiap kebutuhannya. Hidup sederhana dan tidak berlebihan dapat menjauhkan diri dari sifat serakah, tamak, dan sombong, bagi orang Melayu sifat tersebut dapat menimbulkan masalah hidup baik di dunia maupun di akhirat (Marettih, 2015).

a) Sosial dan Keterikatan Keluarga

Siapa berperan menjaga kesehatan anggota keluarga ?

Orang yang berperan menjaga anggota kesehatan anggota keluarga menurut suku Melayu Jambi dengan pendekatan keperawatan transkultural (Sunrise model) yakni diri sendiri yang berperan menjaga keluarga untuk tetap sehat, dan ada juga yang mengatakan seluruh anggota yang ada dirumah yang saling menjaga kesehatannya.

b) Kebijakan dan Peraturan Berlaku

Aturan yang diberikan tokoh masyarakat terkait dengan perilaku sehat dan sakit

Aturan yang diberikan tokoh masyarakat terkait dengan perilaku sehat dan sakit pada suku Melayu Jambi dengan pendekatan keperawatan transkultural (Sunrise model) yakni dengan melakukan gotong royong dan penyuluhan yang di informasikan kepada salah satu tokoh masyarakat setempat.

2.4 Konsep Sehat Sakit Terkait Sosial & Kesehatan Pada Suku Dayak

Pengobatan tradisional merupakan bagian dari kebudayaan yang dapat digolongkan pada sistem pengetahuan. Pengobatan tradisional menjadi terintegrasi dengan unsur-unsur kebudayaan yang lainnya terutama sistem kepercayaan (Lev, 2006). Oleh karena itu, konsep sehat dan sakit umumnya dihubungkan dengan kekuatan spritual yang berada di luar jangkauan kekuatan manusia (Safitri, 2013). Sakit dan penyakit dipahami sebagai gangguan dari makhluk gaib atau roh-roh jahat. Oleh karena itu, pengobatan yang dilakukan juga umumnya dilakukan oleh orang - orang yang memiliki kemampuan berkomunikasi dengan makhluk gaib dan roh - roh. Pengobatan seperti ini disebut dukun, batra atau baliant.

Keampuan pengobatan tradisional telah banyak dibuktikan bahkan diakui. Tidak sedikit penyakit yang dapat disembuhkan secara tradisional, bahkan pengobatan tradisional ini tidak hanya terkait dengan penyakit fisik, namun juga psikis. Hal ini berkaitan erat dengan sumber sakit yang bersifat personalitik yang berkembang pada masyarakat lokal (Gabriel, 1955).

2.5 Konsep Sehat Sakit Terkait Sosial & Kesehatan Pada Suku Bajo, Sulawesi

Persepsi sehat sakit menurut pandangan orang Bajo terhadap sehat sakit bervariasi, persepsi sehat sakit dapat di klasifikasikan sebagai berikut :

- 1) Sehat adalah kemampuan melakukan pekerjaan sehari hari
- 2) Sehat berarti memiliki penampilan fisik yang baik

Seseorang sehat dilihat dari fisiknya, dan dari makanan yang di konsumsi dengan komposisi nasi, sayur, seperti kangkung terong, nangka dan ikan. Jika makanan sehat maka orangnya pun sehat. Sakit tidak memiliki penampilan fisik yang baik.

Ada beberapa upaya yang dilakukan ibu melahirkan untuk meningkatkan kesehatannya yaitu dengan melakukan aktifitas, mengikuti tradisi yang berlaku di suku Bajo seperti diurut, di mandi, minum boi ure serta mengkonsumsi vitamin yang diberikan petugas kesehatan. Ibu di masyarakat di suku Bajo yang melahirkan penanganannya dilakukan dukun biasanya akan menjalani tahap tahap proses pemulihan dengan cara dilakukan pengurutan yang bertujuan untuk memperlancar sirkulasi darah dan membuat ibu merasa lebih baik, kemudian ibu disuruh meminum boi ure. Boi ure adalah air yang sudah di bacakan dengan mantra yang dilakukan oleh dukun yang membantu menangani persalinan.

Tujuannya adalah supaya ibu melahirkan dengan sehat dan orang Bajo menyakini bahwa ketika seorang ibu melahirkan ada 40 urat yang putus sehingga untuk memulihkannya dianjurkan untuk meminum boi mure. Setelah itu maperape, maperape adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh dukun kepada ibu yang melahirkan dengan tujuan supaya daerah kewanitaannya utuh kembali seperti sebelum melahirkan.

BAB 3

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Konsep sehat sakit pada suatu daerah di pengaruhi oleh factor sosial dan kebudayaan yang ada di lingkungannya, yang membentuk kepercayaan. Kepercayaan tersebut juga diperkuat oleh kondisi lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga yang memiliki pemahaman yang sama, menguatkan dan memunculkan persepsi terhadap kondisi sehat dan juga sakit yang kemudian membuat masyarakat mampu untuk menentukan kemana arah pengobatan yang akan di lakukan.

Masyarakat modern umumnya sakit dan penyakit merupakan bagian dari proses biologis murni bersifat fisik. Lain halnya dengan pandangan tradisional pada beberapa etnis, sakit dan penyakit merupakan faktor di luar fisik suatu yang mempengaruhi tubuh sehingga mengganggu kondisi kesehatan seseorang.

3.2 Saran

Ada dua hal yang saling berkaitan terhadap pembentukan arti sehat. Pertama sehat badaniah adalah kondisi badan / fisik yang baik atau tidak mengalami suatu

masalah. Kedua, sehat lahiriah dimana kondisi psikis yang tidak mengalami masalah.

Artinya, dengan bersyukur maka akan menimbulkan rasa tercukupi dan terpenuhi setiap kebutuhannya. Hidup sederhana dan tidak berlebihan dapat menjauhkan diri dari sifat serakah, tamak, dan sombong, bagi masyarakat sifat tersebut dapat menimbulkan masalah hidup baik di dunia maupun di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

Sarasati, B. (2016, Maret 1). " *Pandangan Konsep Sehat & Sakit Pada Masyarakat* ".
Vol 2. No 5(ISSN 2477 - 1686).

Soejoeti. (2008). " *Konsep Sehat Sakit dan Penyakit dalam Konteks Sosial Budaya* ".

Notoatmodjo, S . (2007). " *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan* ".

Herlan, dkk. (2020, Februari). " *Konsep Sehat dan Sakit pada Budaya Etnis Dayak
Kebahan* ". *Vol 9, No 1*(ISSN 2252 - 9144).

(2017). *Jurnal Ilmiah Universitas Batang Hari, Vol.13, No 3* .

